

Bab 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah.

Kebudayaan merupakan suatu proses pembelajaran yang kompleks. Proses pembelajaran tersebut biasanya menghasilkan bentuk – bentuk baru dengan mengakumulasikan pengetahuan dan keterampilan. Misalnya, dalam bidang kebudayaan manusia terus – menerus mencari bentuk – bentuk ekspresi baru. Proses mencari bentuk ini, tidak berarti bahwa setiap proses pembelajaran selalu menghasilkan bentuk – bentuk baru bersifat positif.

Kebudayaan adalah semua tindakan dan hasil yang dilakukan oleh manusia yang memberi arti kepada alam sekitarnya. Dengan kata lain, kebudayaan merupakan wujud usaha dan hasil manusia untuk mempertahankan hidupnya di alam realitas dengan daya pikirnya.

Dengan demikian, jika ingin memahami manusia sebaik mungkin maka harus sesuai dengan konteks kebudayaan. Hal ini harus dimaklumi karena kebudayaan merupakan ruang lingkup dimana manusia harus hidup. Artinya, kebudayaan merupakan dimensi hidup dengan tingkah laku manusia. Manusia lahir, tumbuh, dan berkembang bukan hanya ditentukan oleh lingkungan tetapi harus didukung oleh kebudayaannya.

Manusia adalah sejenis hewan yang tidak terspesialisasikan. Secara biologis, struktur organis, dan fisiologis, manusia tidak ditentukan lingkungannya

Begitu erat hubungan manusia dengan kebudayaannya sehingga manusia pada hakekatnya disebut makhluk berbudaya. Jadi, Suatu bangsa atau suku bangsa dapat

digolongkan beradab dan maju. Jika, bangsa atau suku bangsa tersebut memiliki bahasa, tulisan dan budaya .

Budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Budaya telah mempengaruhi orang yang berkomunikasi.

Hubungan antara budaya dan komunikasi bersifat timbal balik. Keduanya saling mempengaruhi. Apa yang dibicarakan, bagaimana membicarakannya, apa yang dilihat, diperhatikan, atau diabaikan, bagaimana berfikir, dan apa yang dipikirkan dipengaruhi oleh budaya. Budaya takkan hidup tanpa komunikasi, dan komunikasi pun takkan hidup tanpa budaya. Budaya dapat diketahui karena dikomunikasikan melalui media. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan kebudayaan. Edward T. Hall (1959) mengatakan “*culture is communicatoin*” and “*communication is culture*.”.

Komunikasi dan kebudayaan merupakan konsep yang tidak dapat dipisahkan. Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan yang terletak pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial. Pelintasan komunikasi itu menggunakan kode – kode pesan, baik secara verbal maupun non verbal yang secara alamiah selalu digunakan dalam semua konteks interaksi.

Terkait dengan realitas masyarakat Indonesia, kepercayaan dalam tradisi dan adat pernikahan bukan hanya merupakan peristiwa penting bagi mereka yang masih hidup, tetapi juga merupakan peristiwa yang sangat penting dan berarti serta sepenuhnya mendapatkan perhatian lebih yang telah berlangsung dan terlaksana sejak dahulu oleh leluhur kita.

Oleh karena itu, pernikahan dalam hampir semua tradisi di Indonesia mempunyai makna yang sedemikian penting sehingga pelaksanaannya senantiasa dimulai dan seterusnya disertai dengan adat istiadat yang lengkap sesuai dengan tradisi yang ada pada daerah masing – masing.

Pelaksanaan adat – istiadat dan tradisi tersebut merupakan bagian simbol – simbol yang mempunyai makna dalam kehidupan masyarakat tertentu.

Misalnya saja dalam ritual pernikahan adat Betawi dan Minangkabau, pada ritual adat Betawi acara kebesaran yang mewakili budaya Betawi yaitu Buka Palang Pintu dan Di Puade. Ritual Buka Palang Pintu seharusnya dilakukan sebelum akad nikah. Tapi kini sering dilakukan saat resepsi di gedung dengan tujuan agar bisa disaksikan oleh lebih banyak tamu yang hadir. Buka Palang Pintu merupakan ujian bagi pengantin pria untuk menemui calon mempelai wanita. Rombongan mempelai pria dihadang oleh wakil keluarga mempelai wanita di depan pintu. Prosesi diawali saling berbalas pantun, dilanjutkan dengan atraksi silat antara jago dari pihak mempelai wanita dengan jago dari pihak mempelai pria. Dalam prosesi ini jago dari pihak mempelai pria harus mengalahkan jago mempelai wanita. Lalu dilanjutkan dengan pembacaan Sike atau shalawat kepada Nabi Muhammad. Sedangkan di Puade merupakan ritual pemberian sirih dare dari mempelai pria kepada mempelai wanita sebagai simbol cinta dan kasih sayang. Acara ini dilakukan saat kedua mempelai duduk di puade (pelaminan). Biasanya di dalam sirih diselipkan uang sebagai uang sembe. (Andreas,2010)

Pada tradisi Minangkabau, Upacara Pemberian Gelar Pusaka kepada calon mempelai pria sebagai tanda sudah dewasa bisa dilakukan di gedung dan dilakukan usai ritual Manjapuik Marapulai atau penjemputan calon mempelai pria oleh keluarga calon mempelai wanita di rumah. Selain itu, tradisi penyambutan di Rumah Anak Daro atau menyambut kedatangan calon mempelai pria oleh calon mempelai wanita bisa dilaksanakan di gedung.

Diiringi bunyi musik tradisional khas Minang yakni talempong dan gandang tabuk, serta barisan Gelombang Adat Timbal Balik yang terdiri dari pemuda-pemuda berpakaian silat, serta disambut para dara berpakaian adat yang menyuguhkan sirih.

Sirih dalam carano adat lengkap, payung kuning keemasan, beras kuning, kain jajakan putih merupakan perlengkapan yang biasanya digunakan. Keluarga mempelai wanita memayungi calon mempelai pria disambut dengan tari Gelombang Adat Timbal Balik. Berikutnya, barisan dara menyambut rombongan dengan persembahan sirih lengkap. Para sesepuh wanita menaburi calon pengantin pria dengan beras kuning. Sebelum memasuki gedung, kaki calon mempelai pria diperciki air sebagai lambang mensucikan, lalu berjalan menapaki kain putih menuju ke pelaminan. (Ali, 2009)

Berdasarkan fakta diatas, terlihat bahwa penggunaan simbol – simbol tersebut mempunyai makna tertentu. Dalam setiap tradisi bahwa penggunaan nilai dan simbol – simbol dalam hampir setiap tradisi yang dipelajari dapat menimbulkan berbagai ragam makna nilai dan simbol – simbol, maka bisa dipastikan kemungkinan bila makna nilai dan simbol – simbol dapat berubah dalam penggunaannya sesuai dengan perubahan dan perkembangan pengetahuan masyarakat di era modern saat ini. Berbagai macam juga syarat dengan simbol – simbol dari makna nilai – nilai tertentu.

Melalui simbol, pesan yang dikomunikasikan sebagai proses transaksional yang melibatkan pemberian makna antara orang – orang dari budaya yang berbeda. Hubungan antara budaya dan komunikasi bersifat timbal balik. Keduanya saling mempengaruhi. Apa yang dibicarakan, bagaimana membicarakannya, apa yang dilihat, diperhatikan, atau diabaikan, bagaimana berfikir, dan apa yang dipikirkan dipengaruhi oleh budaya. Budaya takkan hidup tanpa komunikasi, dan komunikasi pun takkan hidup tanpa budaya. Budaya dapat diketahui karena dikomunikasikan melalui media.

Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan kebudayaan.

Budaya tidak sekedar diartikan sebagai koleksi dari simbol-simbol yang dimaknai bersama dalam suatu komunitas, tapi juga dapat dikatakan sebagai suatu sistem pengetahuan, dibentuk dan dipengaruhi oleh kemampuan masing-masing individu/ manusia, kemudian mengorganisir dan mengolah informasi sehingga menciptakan model internal dari realitas.

Salah satu budaya pernikahan yang terdapat dalam syarat dan kental dengan simbol – simbol budaya adalah adat pernikahan Batak yaitu *Unjuk*. Kata *Unjuk* berasal dari bahasa Batak yang mempunyai arti sebagai “pernikahan”. Tradisi *Unjuk* merupakan sebuah proses upacara pesta pernikahan dari pra pesta, waktu pesta dan sesudah pesta yang sudah biasa dilakukan oleh masyarakat Batak sejak dahulu. Tradisi *Unjuk* sudah menjadi prosesi turun menurun dan masih tetap dilestarikan oleh masyarakat Batak yang telah tersebar di kota – kota Indonesia.

Tradisi *Unjuk* merupakan proses upacara pesta pernikahan adat Batak yang ada pada budaya Batak yang masih terjaga dan terus menerus diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya sebagai bukti perkembangan pola pikir serta pekerjaan – pekerjaan kreatif manusia. Norma dan nilai – nilai kehidupan yang diturunkan oleh para orang tua selalu dijunjung tinggi dan terus terjaga. Salah satu diantaranya dapat tercermin pada makna nilai dan simbol – simbol yang digunakan dalam proses upacara pesta pernikahan adat Batak. Tradisi pernikahan *Unjuk* ini masih sering dilakukan salah satunya di Kelurahan Cipinang Cimpedak Kecamatan Jatinegara Jakarta Timur. Pertimbangan memilih lokasi ini karena tradisi *Unjuk* masih terjaga dan selalu dijunjung tinggi di daerah ini walau tinggal di perkotaan.

Proses upacara pesta pernikahan adat Batak menggambarkan begitu banyak budaya yang masih utuh dan terpelihara dengan baik dalam proses upacara pernikahan adat Batak.

Berbahagiaalah suku Bangsa Batak, karena leluhurnya mewariskan padanya bahasa, tulisan dan budaya yang dapat mengatur dan memberi arah dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, namun didalam pelaksanaannya terlihat semakin mengendor, lebih – lebih pada generasi muda. (Seksi Parompuan HKBP Tandes, 2008).

Beberapa penelitian pernikahan lain yang sudah dilakukan berhubungan dengan pernikahan antara lain : Andreas (2010) meneliti tradisi upacara pernikahan adat Betawi. Anwar Ali (2009) meneliti tradisi upacara pernikahan adat Minangkabau. Rose Dian (2012) meneliti tradisi upacara pernikahan adat Madura.

Berdasarkan penelitian pendahuluan maka penelitian ini, tentang adat pernikahan Batak yang belum pernah dilakukan. Beberapa istilah atau definisi yang terdapat dalam tradisi tersebut antara lain : sistem kekerabatan, *hasuhuton* (orang tua pengantin pria dan wanita), *suhi ni amping na opat, raja parhata atau parasinabung, boan – boan ni undangan, panandaion, tintin marangkup, sinamot, parjambaran, ulos dan mangulosi, dengke, pinggan panungkunan, olop – olop atau panggabel*.

Proses pernikahan yang perlu diketahui adalah *pangaririton, domu – domu, patua hata, marhusip, marpudun saut atau marhata sinamot, sibuha – buhai, marunjuk, raja panggohi*. Maka fokus penelitian ini yaitu bagaimana interaksi simbolis dalam tradisi pesta *unjuk* (pernikahan) adat Batak Toba yang terdapat pada komunitas adat Batak Toba. Maka dalam penelitian ini peneliti mengambil tema dengan judul : “ Interaksi Simbolis dalam Tradisi Pesta *Unjuk* (Pernikahan) Adat Batak Toba (Studi Deskriptif Pada Komunitas Adat Batak Toba)”.

1.2. Rumusan Masalah.

Berdasarkan uraian diatas, maka disusun uraian masalah sebagai berikut :

Interaksi simbolis dalam tradisi pesta *Unjuk* (pernikahan) adat Batak Toba apa saja yang terdapat pada komunitas adat Batak Toba?

1.3. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui lebih dekat dan jelas pada interaksi simbolis dalam tradisi pesta *Unjuk* (pernikahan) adat Batak Toba proses upacara pesta pernikahan adat Batak.

1.4. Manfaat Penelitian.

Manfaat penelitian ini ada dua yaitu teoritis dan praktis :

a) Manfaat Teoritis.

Untuk menambah kajian teori deskriptif dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya Ilmu Komunikasi.

b) Manfaat Praktis.

- Bagi peneliti, melalui penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai bagaimana budaya Batak dalam proses pesta pernikahan adat Batak.
- Bagi mahasiswa dapat menambah pengetahuan kebudayaan Batak dalam proses pesta pernikahan adat Batak.